



## MENGINTIP KEBERADAAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

Oleh

**Hasiah**

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan

email : hasiah@iain-padangsidimpuan.ac.id

### Abstrac

*The child in the al-Qur'an contain two meanings, namely the child who are inter preted biologically and ideologically the child in the biologicall sense are position as the childcaused by birth, nasab or here ditary factors. The child in the ideologicall sense are position as the child caused by ties of value ties, such as whomanitarian valves, devotion, inner bonds and similarity of view*

**Kata Kunci;** Mengintip, Keberadaan, Anak, dan al-Qur'an.

### A. Pendahuluan

Anak merupakan sosok manusia kecil yang membutuhkan pertolongan dan dukungan dari orang lain untuk melaneruskan hidupnya. Biasanya anak akan memfokuskan perhatiannya pada orang lain dan mengambil manfaat atau kebaikan dari orang tersebut. Begitu juga sebaliknya, anak akan memperhatikan orang lain dan menyimpan keburukan dari orang itu. Jadi, anak memilik memori yang tersimpan rapi dan kuat dalam fikirannya. Sehingga apabila yang ia peroleh sesuatu yang baik maka akan menjadi baiklah ia namun apabila yang diperolehnya adala sesuatu yang buruk maka buruklah kelakuannya.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang ditangan kedua orangtuanya, hatinya yang bersih merupakan permata yang sangat berharga. Kepolosannya merupakan kebanggan ayah dan ibunya dalam menyambut kehadirannya.

Anak apabila dididik dan dibimbing dengan tutur kata yang baik dan sopan untuk melakukan kebaikan, tentu akan menjadikannya tumbuh sebagai pribadi yang baik. Sebuah kebahagiaan bagi orangtuanya memilik anak yang shaleh dan mulia akhlaknya. Sebaliknya, anak yang dididik dengan kekerasan dan kesewenang-wenangan tentu akan menumbuhkan anak yang berkepribadian buruk dan tidak bermoral.

Oleh karena itu keadaannya yang fitrah ini akan senantiasa siap untuk menerima



yang baik atau yang buruk terutama dari orangtua dan para pendidiknya.

Baik dan buruknya karakter anak tidak terlepas dari asuhan dan didikan orangtuanya. Mengasuh, mendidik dan membesarkan anak merupakan kewajiban orangtua. Sebaliknya, anak yang telah diasuh dan dirawat oleh orangtuanya sampai dewasa mesti memperlakukan mereka dengan baik, tunduk dan patuh.

Keberhasilan dalam mendidik anak sangat tergantung bagaimana cara orangtua memperlakukan anak-anaknya. Apabila orangtua terlalu keras mendidik mereka maka ini akan memberikan pengaruh pada perkembangan mental dan emosinya. Tentu anak merasa emosinya tidak seimbang dan bisa saja ia mengalami kelainan mental. Namun, apabila orangtua mendidiknya dengan penuh kesabaran dan tutur kata yang lembut tentu akan memberi kebaikan dalam pembentukan karakternya.

Anak adalah miniatur manusia yang pada dasarnya ia membutuhkan perhatian, kasih sayang dan cinta. Melalui cinta dan kasih sayang kedua orangtuanya maka pertumbuhannya jiwanya akan terlaksana dengan seutuhnya. Al-Qur'an banyak bercerita tentang anak kesemuanya menekankan pentingnya rasa cinta dan kasih sayang di tengah keluarga. Allah SWT berfirman dalam surah ar-Rum ayat 21 yang berbunyi sebagai berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” {Qs. ar-Rum: 21}

## B. Seputar Perbincanga Al-Qur'an Mengenai Anak

Allah SWT. mengamanahkan anak kepada orangtua untuk memperoleh perawatan, perlindungan, pendidikan serta perhatian yang cukup. Karena kepribadiannya ketika dewasa akan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang didapatinya dari kedua orangtua dan keluarganya. Karena pada saat itulah anak akan membangun fondasi berdirinya kepribadian yang sempurna. Sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas dalam membentuk kepribadiannya daripada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa. Maka sesungguhnya orangtua itulah yang memiliki kewajiban langsung dan lebih besar



terhadap pendidikan anak-anaknya.<sup>1</sup> Ini sesuai dengan pernyataan Rasulullah SAW yang mengatakan “setiap anakyang lahir dilahirkan dalamkeadaan fitrah, maka kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nashrani dan Majusi”. Ungkapan Rasulullah SAW ini dipertegas oleh Allah SWT melalui firman-Nya dalam surah ath-Thaghabun surah ke 64 ayat 15.

Kedua dalil al-Qur’an dan hadis di atas telah nampak dengan jelas bahwa orangtua memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk sikap dan karakter anak. Baik akhlak orangtuanya tentu baik pula akhlak si anak akan tetapi uruk tabiat orangtuanya tentu buruk pula tabiat anaknya. Bersihnya jiwa seorang anak ibarat putihnya warna kertas yang apabila diberi tinta tentu tinta itu akan sangat berkesan di kertas tersebut. Begitu juga dengan perbuatan orangtua yang dilihat atau disaksikan oleh anaknya tentu itulah yang akan membekas di hatinya.

Sebagai orangtua yang dianugerahi kenikmatan berupa anak oleh Allah SWT, sudah sepatutnya orangtua mensyukuri nikmat tersebut dengan cara mendidiknya sesuai tuntunan syari’at Islam, sebagaimana yang disampaikan Allah SWT melalui firman-Nya pada surah an-Nahl/16 ayat 72.

### C. Sebutan Anak Dalam Al-Qur’an

Kata anak disebutkan dalam al-Qur’an dalam beberapa istilah yaitu *aulâd*, *banûn/banîn*, *zurriyah*, *tifl*, *sabiy* dan *gulâm*. Meskipun terdapat perbedaan istilah dalam menggunakan kata anak namun tidak merubah konsep awalnya.

#### 1. Aulad

Kata *aulâd* bentuk jamak dari kata *walad* yang berarti melahirkan dan mengeluarkan. Kata *walad* disebut sebanyak 102 kali, 93 kali dalam bentuk isim dan 9 kali dalam bentuk *fi’il* kata *al-walad* dalam bentuk pertama bermakna laki-laki.<sup>2</sup>

Anak yang dimaksud di sini adalah anak yang tidak dibatasi usianya dan tidak ditentukan jenis kelaminnya. Jadi siapa saja dapat dikatakan “anak” baik tua, muda bahkan usia dini, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah/2 ayat 223 yang berbunyi sebagai berikut :

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاَنْتُمْ حَرْثُكُمْ اَنْتُمْ اَنْتُمْ وَقَدِّمُوا لِانْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya:

“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa



kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman {Qs. al-Baqarah/2:223}

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa anak adalah generasi kedua dan keturunan terakhir.<sup>3</sup> Makna aulad lebih menekankan sikap kehati-hatian dalam menyikapi anak, keberadaannya dalam rumah tangga harus disikapi secara bijaksana, dididik dengan aqidah yang kokoh, ibadah yang benar dan akhlak yang mulia.

## 2. Al-Banun

Kata *al-banun* jama' dari kata *ibn* artinya anak laki-laki dan *ibnah* atau *bint* jamaknya *banat* artinya anak perempuan.<sup>4</sup> Kata *ibn* lebih menonjolkan konsep patriarki yaitu kekerabatan berdasarkan nasab atau hubungan darah pada garis keturunan laki-laki. Kata *ibn* kemudian membentuk beberapa kata yang sering ditemukan dalam al-Qur'an, seperti kata *bani* artinya keturunan, golongan dan kata *bunaya* artinya anak yang masih kecil.<sup>5</sup> Allah SWT berfirman dalam surah Ibrahim/ 14 ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيَدَّبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٍ ﴿٦﴾

Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu" {Qs. Ibrahim/ 14: 6}

Kata *ibn* diartikan sebagai sesuatu yang dilahirkan karena bapaklah yang melahirkan anak dan Allah SWT mewujudkannya. Secara umum kata *ibn* dalam al-Qur'an mengarah pada status anak, baik ia pada nama bapak, nama Tuhan atau nama sebutan lainnya.<sup>6</sup>

Kata *bani* dalam al-Qur'an terkadang tertulis secara berdampingan dengan kata israil seperti bani israil dan ini mengarah pada keturunan israil. Israil berasal dari keturunan nabi Ya'qub as putra nabi Ishaq as, putra nabi Ibrahim as. Al-Qur'an telah mencatatkan bahwa bani israil merupakan orang-orang kafir.<sup>7</sup> Sedangkan kata *bani Adam* mengacu pada keturunan Adam, baik yang beriman maupun yang durhaka.



### 3. Az-Zurriyyah

Kata zurriyyah berasal dari kata zarah artinya semut yang kecil atau kepala semut atau debu yang berterbangan di celah cahaya matahari yang masuk melalui lubang atau jendela.<sup>8</sup> Kata zurriyyat diartikan juga dengan anak kecil.<sup>9</sup>

Secara maknawi kata zurriyyat lebih difokuskan kepada makna anak ideologis dan biologis dan terdapat pada keturunan para nabi, sebagaimana digambarkan di dalam surah al-A'raf/7 ayat 172, ar-Ra'd/13 ayat 38, al-Isra'/17 ayat 3, dan surah Maryam/19 ayat 58. Kata zurriyyat juga berarti anak cucu, sebagaimana terlihat di dalam surah al-Imran/3 ayat 36 yang berbunyi sebagai berikut :

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنِ الدَّكْرُ كَانَ لَانْتَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Artinya:

"Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." {al-Imran/3: 36}

### 4. Tifl

Kata *tifl* dalam al-Qur'an ditulis sebanyak empat kali, dua diantaranya ditulis dalam satu surat yang sama dan pada dua ayat yang berbeda. Yaitu surah an-Nur/24 ayat 31 dan 59 yang berbunyi sebagai berikut :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾  
وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Kata *tifl* diasumsi sebagai batas akhir dari proses perkembangan manusia dalam rahim yang diawali dari nuthfah dan *alaqah* kemudian lahir dalam bentuk *tifl* (bayi). Kata *tifl* mengarah kepada anak yang belum tumbuh besar sampai ia mengetahui aurat.<sup>10</sup> Sedangkan kata *atfal* jamak dari *tifl* biasanya mengarah pada anak-anak yang telah mengetahui sedikit hal yang berkaitan dengan seks. Jadi, dapat dipahami bahwa kata *atfal*



yang dimaksud disini bukanlah anak usia dini akan tetapi anak yang sudah memiliki tanda kedewasaan.

## 5. Sabiy

Kata *sabiy* tertulis dalam al-Qur'an sebanyak dua kali yaitu pada surah Maryam ayat 12 dan 29 yang berbunyi sebagai berikut :

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

Artinya:

“Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.” {Qs. Maryam/19: 12}

Ayat di atas melukiskan sosok anak kecil yang diberkahi oleh Allah SWT kesucian jiwanya dari dosa. Anak yang dimaksud di dalam ayat ini adalah nabi Yahya as. Yang akan menerima risalah kenabian sebagaimana yang dialami oleh ayahnya nabi Zakaria as.<sup>11</sup>

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾

Artinya:

“maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?." {Qs. Maryam/19: 29}

Sedangkan ayat 29 melukiskan tentang sosok anak kecil yang bernama Isa as. Ia diberkahi oleh Allah SWT kemampuan berbicara dengan fasih meskipun masih bayi. Kemampuannya berbicara bertujuan untuk menghentikan tuduhan zina dari orang-orang terhadap orang tua yang telah melahirkannya yaitu Maryam. Oleh karena itu dapat dipahami makna kata *sabiy* adalah sosok anak kecil yang memiliki keistimewaan.

## 6. Gulam

Kata *gulam* dalam al-Qur'an tertulis sebanyak tiga belas kali, satu diantaranya menggunakan kata *gilman*. *Gulam* yang dimaksud di dalam al-Qur'an adalah anak laki-laki, sebagaimana tertuang dalam surah al-Hijr ayat 53 yang berbunyi sebagai berikut :

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾

Artinya:

“Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim". {Qs. al-Hijr/15:53}

Ayat ini menggambarkan peristiwa gembira yang sedang dialami oleh sebuah keluarga yaitu akan lahir seorang nabi dari sebuah keluarga pilihan Allah SWT. Dalam



ayat lain Allah SWT juga berfirman surah Maryam/19 ayat 7 yang berbunyi sebagai berikut :

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

Artinya:

“Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia”. {Qs. Maryam/19:7}

#### D. Macam-Macam Anak

Anak manusia yang menjalani kehidupan di atas dunia terkadang mengalami peristiwa atau status yang berbeda. Ada yang disebut anak kandung, anak pungut atau anak angkat. Kesemuanya sama yaitu sama-sama anak namun dalam posisi yang berbeda.

##### 1. Anak Kandung

Yang dimaksud dengan anak kandung adalah anak yang keberadaannya berasal dari kandungan ibunya sendiri.<sup>12</sup> Atau anak yang keberadaannya akibat dari ikatan perkawinan yang sah.<sup>13</sup>

##### 2. Anak Angkat Adopsi

Yang dimaksud dengan anak angkat adalah anak yang diambil sebagai anak asuh dan diketahui seluk beluk nasab kedua orangtuanya. Sebelum anak tersebut diambil sebagai anak angkat maka dilakukan semacam “serah terima” resmi antara kedua orang tua asli dengan kedua orangtua angkat. Islam tidak membenarkan perilaku orang tua asuh yang menasabkan anak angkatnya kepada dirinya. Karena pengangkatan anak dalam Islam bukan berhaluan untuk melepaskan nasab akan tetapi untuk menolong dan melanjutkan bekal pendidikan.<sup>14</sup>

Tabiat dalam pengangkatan anak merupakan perbuatan yang sering dilakukan oleh orang-orang sebelumnya, termasuk dalam hal ini Rasulullah SAW. Rasulullah SAW pernah mengangkat salah seorang anak untuk dijadikannya anak angkat. Dan perbuatan Rasulullah SAW ini langsung dibimbing Allah SWT dengan mendatangkan surah al-Ahzab/33 ayat 37 yang berbunyi sebagai berikut :

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan ni`mat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi ni`mat kepadanya: "Tahanlah terus



isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mu'min untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi". {Qs. al-Ahzab/33: 37}

### 3. Anak Pungut

Yang dikatakan anak pungut adalah anak yang diambil sebagai anak asuh dan tidak diketahui siapa nasabnya. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *laqith*, *laqith* sama dengan anak yatim.<sup>15</sup> Umpamanya, anak yang diambil dari tempat pembuangan sampah. Umumnya anak ini dibuang oleh ibunya untuk menghilangkan *aib* keluarga karena telah hamil di luar nikah.<sup>16</sup>

Menurut Sayyid Sabiq antara anak pungut dengan angkat itu sama yaitu anak yang belum dewasa dan didapati di jalan yang tidak diketahui nasabnya. Orang tua yang telah berlaku tega kepada anaknya dengan menelantarkan anaknya tersebut merupakan perbuatan jahat dan dosa. Sebaliknya, orang yang menyelamatkan dan merawat anak tersebut telah melakukan perbuatan baik dan terpuji, tentunya akan mendapat pahala dari Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya surah al-Maidah ayat 32 yang berbunyi sebagai berikut :

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ  
النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا  
مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya:

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi”. {Qs. al-Maidah/5: 32}





## E. Perumpamaan Anak dalam al-Qur'an

### a. Anak sebagai perhiasan (zinah)

Anak selain sebagai nikmat juga merupakan perhiasan dunia bagi orang tuanya. Tidak seharusnya orang tua terlena dengan kehadirannya sebab perhiasan tidak ada apa-apanya dibanding dengan inti kehidupan. Orang tua tidak seharusnya mengorbankan tujuan hidupnya demi membela perhiasan-perhiasannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Kahi ayat 46 yang berbunyi sebagai berikut :

المَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. {Qs. al-Kahi/18: 46}

Ayat ini menyebutkan harta dan anak dengan *zinah* yaitu hiasan atau sesuatu yang dianggap baik atau indah. Karena ada unsur keindahan pada harta dan manfaat. Begitu juga dengan anak, anak dapat membela dan membantu orangtuanya. *Zinah* di sini lebih tepat disebut dengan qimah/ sesuatu yang berharga. Karena kepemilikan harta dan kehadiran anak tidak dapat menjadikan seseorang berharga atau mulia. Kemuliaan dan penghargaan hanya diperoleh melalui iman dan taqwa.<sup>17</sup>

Kata *zinah* berasal dari *zana* yang bermakna menampakkan kebagusan, perhiasan atau mempercantik.<sup>18</sup> Sedangkan *zinah* adalah yang menghiasi segala sesuatu dengan keindahannya/hiasan.<sup>19</sup>

Perhiasan yang menyebabkan kedurhakaan dan kezaliman, apabila perhisannya berupa harta kekayaan tidak dijadikan sebagai sarana beribadah maka hanya akan menjadikan pemiliknya durhaka dan zalim. Sebagaimana yang pernah dilakukan Fir'aun bahkan ia berani menobatkan dirinya sebagai Tuhan.

Ayat ini mempertegas kalimatnya dengan pernyataannya yang mengatakan tentang ketidakkekalan harta dan anak di dunia dengan menggunakan kata *al-baqiyat ash-shalihat*.

### b. Anak Sebagai Cobaan (fitnah)

Allah SWT. menjadikan anak sebagai cobaan hidup bagi orangtuanya. Tidak jarang dari orangtua rela melakukan perbuatan apa saja hanya karena memenuhi keinginan anaknya. Bahkan ada yang tega melakukan perbuatan zalim hanya untuk menyenangkan hati anaknya. Anak sering membawa orangtuanya lalai kepada Tuhan-Nya disebabkan kecintaannya yang berlebihan terhadap buah hatinya. Allah SWT melalui firman-Nya



telah mengingatkan bahwa anak merupakan salah satu ujian dari-Nya, ini terlihat dalam surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi sebagai berikut :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya:

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”. {Qs. al-Anfal/8: 28}

Dalam rangkaian ayat ini mengatakan bahwa harta dan anak boleh jadi mengakibatkan seseorang tidak bangkit memenuhi panggilan itu, karena takut atau kikir, sementara kehidupan yang diserukan oleh Rasulullah SAW. adalah kehidupan yang mulia yang menuntut tanggung jawab dan pengorbanan. Karena itu al-Qur'an mengobati sifat itu dengan mengingatkan bahaya harta benda dan anak. Peringatan ini disertai dengan ganjaran dari Allah SWT. lebih besar dari pada harta benda dan anak. Kata fitnah dalam ayat ini identik dengan ujian. Kata fitnah dengan arti cobaan atau ujian ada beberapa tempat, yaitu :<sup>20</sup>

- 1) Anak dan *hart* {Qs. ath-Thagabun/64 : 14} karena anak dan harta dapat menjauhkan pemiliknya dari sifat taqwa;
- 2) Kebaikan dan keburukan, baik berupa kesehatan, kekayaan, kepandaian, kemiskinan, penyakit dan lain sebagainya;
- 3) Kenikmatan hidup juga dinamai fitnah {Qs. az-Zumar/39 : 49};
- 4) Godaan dan pengaruh luar yang mampu mengarahkan orang untuk mengikuti hawa nafsu dan melanggar perintah Allah SWT {Qs. al-Maidah/5 : 48-49}.

Pengkhianatan terhadap amanat biasanya didorong keinginan memperoleh harta atau didorong oleh rasa cinta terhadap anak, maka setelah ayat lalu melarang mengkhianati amanat maka di sini ditekankan bahwa penyebab pengkhianatan itu, adalah : dan ketahuilah bahwa harta kamu sedikit atau banyak dan demikian juga anak-anak kamu hanyalah hal yang dijadikan Allah SWT. sebagai cobaan untuk menguji kesungguhan kamu mensyukuri nikmat Allah SWT dan memenuhi panggilan Rasulullah SAW. Dan juga menjadi cobaan untuk melihat kesungguhan kamu menyerahkan amanah yang dititipkan kepadamu. Maka dari itu jangan sampai harta dan anak menjadikan kamu melanggarnya sehingga kamu mendapat siksa.<sup>21</sup>

Allah SWT. menjadikan anak sebagai cobaan ketika kedudukan anak sebagai amanah. Allah SWT. menguji manusia melalui anaknya. Apakah dengan diamanahi anak



ia bisa memelihara mendidik dan mengembangkan potensi-potensinya sehingga ia bisa melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Firman Allah SWT “dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu hanyalah sebagai cobaa” yakni ujian dan cobaan dari Allah SWT. Apabila hal ini diberikan apakah mensyukurinya atau mentaatinya. Kemudian firman Allah “dan sesungguhnya dari sisi Allahlah pahala yang besar”, yakni pahala, pemberian dan surga-Nya lebih besar dari pada harta dan anak karena dapat saja di antara anak itu menjadi musuh dan kebanyakan dari mereka tidak berguna sedikitpun.<sup>22</sup>

Cobaan dalam bentuk harta dan anak merupakan cobaan terbesar yang tidak diragukan lagi bagi kesulitannya bagi orang yang berfikir. Karena harta poros penghidupan seseorang dan sarana untuk mencapai semua keinginan dapat terwujud. Dan karena telah memperoleh semua itu seseorang siap menanggung segala akibatnya.<sup>23</sup>

c. Anak Sebagai Musuh (*Aduwwan*)

Adakalanya anak bisa menjadi musuh bagi ayah dan ibunya sebagaimana termaktub dalam surah at-Thagabun 64 ayat 14 yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا  
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. {Qs. at-Thagabun 64: 14}

Ayat ini merupakan peringatan kepada orang-orang yang beriman agar hati-hati dalam mencintai, mengasihi anak, isteri agar tidak berlebihan sebab di antara mereka ada yang akan menjadi musuh dalam selimut. Yaitu apabila sampai merintang dari berbuat amal saleh atau melalikan perintah Allah SWT. Seorang mukmin wajib mengutamakan keimanannya kepada Allah SWT demi menyelamatkan hidupnya dari kesia-siaan.

Kata *min* yang terdapat di awal ayat ini mengisyaratkan bahwa tidak semau isteri atau anak menjadi musuh hanya kadang-kadang saja.<sup>24</sup> Ketika suami atau ayah tidak mampu memberi contoh tauladan bagi mereka.

Anak dan isteri dapat dinamakan musuh apabila mereka memerintahkan untuk memutuskan tali siraturrahmi dan menyerukan kepada kemaksiatan kepada Allah SWT. Sementara suami tidak mampu menolak bahkan ia merasa terpaksa untuk mematuhi kehendak tersebut.



Anak memang sering membuat orangtua lalai, kecintaan orangtua terhadap anak sering mengalahkan kecintaan mereka terhadap apa saja, bahkan terhadap agama. Maka tidak heran apabila jauh-jauh hari al-Qur'an memberi peringatan kepada manusia bahwa anak adalah cobaan yang mampu mensia-siakan hidup mereka. Namun lain halnya dengan nabi Ibrahim as dan Siti Hajar terhadap anaknya. Allah SWT berfirman dalam surah as-Shaffat/37 ayat 102-107 yang berbunyi sebagai berikut :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

Artinya:

“(102) Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (103) Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya) (104) Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim (105) sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (106) Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata (107) Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”. {Qs. as-Shaffat/37:102-107}

Seharusnya seperti yang tertuang di dalam ayat inila orang tua menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya terhadap anak-anaknya. Tidak menjerumuskan dirinya dari perbuatan yang dilarang oleh agama. Justru menjadikan anaknya sebagai alasan untuk ibadah kepada Allah SWT.

#### d. Anak Sebagai Penyejuk Hati (*Qurratu A'yun*)

Kehadiran sang buah hati dalam sebuah rumahtangga ibarat kejatuhan bintang di malam hari sehingga menambah hiasan langit. Demikian pula kehadiran anak sebagai perhiasan hidup melengkapi kebahagiaan. Kehadiran anak dapat menjadi penawar dan penyejuk hati. Allah SWT berfirman dalam surah al-Furqan ayat 74 yang berbunyi sebagai berikut :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya:

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. {Qs. al-Furqan/25:74}



Kata *qurrah* awalnya bermakna dingin atau menggembirakan. Sebahagian mufassir berpendapat bahwa air mata yang mengalir dingin menunjukkan kegembiraan. Sedangkan air mata yang hangat menunjukkan kesedihan. Karena itulah dahulu para gadis malu-malu mengungkapkan perasaan atau kesedihan menerima pinangan calon suami. Para wali menemukan jawaban bahwa kesedihan atau penolakannya melalui air matanya. Apabila dingi berarti bergembira dan menerima pinangan akan tetapi apabila panas berarti sedih dan menolak pinangan tersebut.<sup>25</sup>

Betapa tentram hati dan bersyukur<sup>26</sup> seseorang apabila dikarunia isteri dan anak-anak yang shalih. Kesejukan hatinya hanya mampu membuat melihat apa yang telah dimilikinya tanpa harus melihat apalagi membandingkannya dengan milik orang lain. Musthafa al-Maraghi mengatakan bahwa orang-orang yang memohon kepada Allah SWT agar melahirkan keturunan yang taat yang tidak menyekutukan-Nya. Orang-orang yang benar-benar beriman apabila melahirkan keturunan yang taat kepada Tuhan-Nya akan merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu mereka juga meminta kepada Allah SWT untuk dapat dijadikan imam dapat menegakkan panji-panji Allah SWT.<sup>27</sup>

## F. Penutup

Al-Qur'an berpesan kepada umatnya bahwa anak dapat membawa dua hal bagi orangtuanya yaitu kebahagiaan sekaligus kesengsaraan, kebaikan sekaligus keburukan, keuntungan sekaligus kerugian. Kondisi yang berlawanan ini dapat dipahami melalui kalam Allah SWT. yang terdapat di dalam al-Qur'an yang berbicara mengenai anak.

Allah SWT. memberikan anugerahnya berupa nikmat anak dan harta selain untuk melengkapi kebahagiaan dan kenyamanan umat-Nya tentu sebagai wujud kemaha pemberian-Nya. Namun, dari kesemua itu manusia mesti menunjukkan sikap kesyukurannya kepada Allah SWT. Supaya apa yang diterimanya tidak menjadi kesengsaraan bagi dirinya.

Sikap syukur dalam menerima anugerah Allah SWT. dapat dilihat dari kisah nabi Zakaria as atau nabi Ibrahim as. Dalam rentang yang begitu lama Allah SWT. menganugerahkan kepada keduanya anak sekaligus dirisalahkan menjadi utusan-Nya. Namun kedua ayah ini tetap dalam kerendahan hatinya dalam menerima pemberian Allah SWT. yang tentunya hanya diberikan kepada manusia pilihannya.

Banyak i'tibar yang dapat diambil hikmahnya dari al-Qur'an, khususnya bagi manusia beriman, sehingga dalam menjalani kehidupan tidak terjerumus kedalam permainan



kesenangan duniawi yang sifatnya hanya sementara. Memandang semua yang diberikan oleh Allah SWT. hanya titipan dan akan dimintai pertanggungjawabannya di kahirat nanti.

Tidak sedikit al-Qur'an bercerita tentang kaum yang beruntung dan merugi dikarenakan harta dan anak-anaknya. Namun janji Allah SWT. sudah pasti bahwa mereka yang tetap berpegang teguh kepada keimannya tidak akan bisa digoda atau dipengaruhi oleh kesenangan yang sifatnya hanya sesaat. Namun bagi yang lemah imannya janji Allah SWT. pun nyata bagi mereka yaitu azab atau balasan tentunya dari Allah SWT.

Begitulah harta dan anak, Allah SWT. memberikan-Nya untuk dipelihara, dididik dan dibimbing menuju agama yang hanif. Sehingga pemberian Allah SWT ini dapat mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jangan sampai kehadiran mereka petaka bagi orangtua.

---

**End Note :**

- <sup>1</sup> Juwariyah, Dasar dasar Pendidikan anak dalam al-Qur'an, (Yogyakarta : Teras, 2010), h. 69-70
- <sup>2</sup> A. W. Munawwir, Kamus al-Munawwir : Arab-Indonesia Terlengkap, h. 1580
- <sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : PT. Gramedia, 2008), h. 55
- <sup>4</sup> A. W. Munawwir, op.cit., h. 112-113
- <sup>5</sup> Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta : Lentera Hati, 2010), h. 298, Vol. 10
- <sup>6</sup> Sahabuddin Ensiklopedi al-Qur'an..., op.cit., h. 337
- <sup>7</sup> Muhammad Quraish Shihab, Tafsir..., h. 208, Vol. 1
- <sup>8</sup> Ibid., h. 531, Vol. 15
- <sup>9</sup> Ibid
- <sup>10</sup> Ibid., h. 660, Vol.11
- <sup>11</sup> Ibid., h. 417-419, Vol.7
- <sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, op.cit., h. 56
- <sup>13</sup> Bismar Siregar, Telaah tentang Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Wanita, (Yogyakarta : Program Studi Krimonologi F. H. UII, 1986), h. 3
- <sup>14</sup> Sapiuddin Shidiq, Fikih Kontemporer, (Jakarta : PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2016), h. 84
- <sup>15</sup> Muhammad Yusuf Qardawi, Halal dan Haram dalam Islam, terj : Muammal Hamidi, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2003), h. 315
- <sup>16</sup> Ibid
- <sup>17</sup> Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah..., Vol. 8, h. 69
- <sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir, (Yogyakarta : Pustaka Progresi, 1984), h. 638
- <sup>19</sup> Ibnu Manzur, Lisan al-'Arab, (Beirut : Dar al-Sadr, 1992), Jilid i3, h. 202
- <sup>20</sup> Sahabuddin, Ensiklopedi al-Qur'an : Kajian Kosa Kata, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), h. 232
- <sup>21</sup> Muhammad Quraish Shihab Tafsir al-Mishbah... op.cit., Vol. 5. H. 406-407
- <sup>22</sup> Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah..., Vol. 5, h. 510-511
- <sup>23</sup> Mushthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, (Semarang : Toha Putra Semarang, 1988), Juz. 6, h. 373
- <sup>24</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar, ([t.t] : [t.tp], 1985), Juz. 28, h. 246
- <sup>25</sup> Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah..., Vol. 15, h. 545
- <sup>26</sup> Mengenai syukur lihat Desri Ari Engharian, "Syukur dalam Perspektif al-Qur'an" Pada Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, Volume 5 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2019, hlm. 270-283.
- <sup>27</sup> Musthafa al-Maraghi, op.cit., h. 70



---

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.W. Munawwir, Kamus al-Munawwir : Arab-Indonesia Terlengkap  
Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir, Yogyakarta : Pustaka Progresi, 1984.  
Bismar Siregar, Telaah tentang Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Wanita, Yogyakarta : Program Studi Krimonologi F. H. UII, 1986.  
Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : PT. Gramedia, 2008.  
Enghariano, Desri Ari,. “*Syukur dalam Perspektif al-Qur’an*” Pada Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyahriaan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 5 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2019.  
Hamka, Tafsir al-Azhar, t.t : t.tp, 1985, Juz. 28  
Ibnu Manzur, Lisan al- ‘Arab, Beirut : Dar al-Sadr, 1992, Jilid 13  
Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur’an*, Yogyakarta : Teressa, 2010.  
Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, 5, 7, 8, 10, 11, 15, Jakarta : Lentera Hati, 2010.  
Muhammad Yusuf Qardawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj : Muammal Hamidi, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2003.  
Mushthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Juz. 6, Semarang : Toha Putra Semarang, 1988.  
Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Qur’an : Kajian Kosa Kata*, Jakarta : Lentera Hati, 2007.  
Sapiuddin Shidiq, *Fikih Kontemporer*, Jakarta : PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2016.